

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini dapat dimaknai sebagai suatu upaya berkelanjutan dalam bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Memberikan pendidikan menjadi tugas orang tua secara mandiri yang pada tahapan selanjutnya dapat diserahkan kepada pihak lain yang memiliki kompetensi untuk melakukan pembinaan, seperti lembaga pendidikan/institusi yang sudah terbentuk yang sudah dikenal selama ini.

Salah satu lembaga yang dapat memberikan pendampingan dan pembinaan pendidikan anak usia dini dalam hal ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain, Taman Posyandu dan ataupun bentuk satuan pendidikan lainnya merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berusia sejak lahir sampai enam tahun di Indonesia. Para pendidik di lembaga tersebut harus dapat memberikan layanan secara profesional pada anak didiknya dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, sikap, seni, moral dan nilai-nilai agama. Tujuan lain yang hendak dicapai, agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan diri untuk

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)

memasuki pendidikan dasar.²

Maka disinilah pentingnya anak pada usia dini bertumbuh dengan baik pada lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang sedini mungkin. Termasuk pentingnya memperhatikan lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, dan guru. Jika dikaji secara cermat maka masa lima tahun pertama merupakan masa pesatnya perkembangan motorik anak. usia dini merupakan rentang usia yang biasanya dikenal sebagai masa emas atau *golden age*.³ Kemampuan motorik merupakan semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh pada anak yang harus dilatih secara berkelanjutan dengan stimulus yang tepat melalui bimbingan.

Perkembangan motorik erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik yang dikendalikan oleh otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Sehingga dapat disimpulkan otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan

² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 86.

³ Jane Gresia Akollo., Yowelna Tarumasely., Miftahus Surur, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 1, (2023):358-373.

mental seseorang.⁴ Pembelajaran motorik dapat dimaknai serangkaian proses pembelajaran yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman yang mengarah pada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan menggapai sesuatu.⁵ Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.⁶

Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat dan teliti.⁷ Motorik halus merupakan aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, dan gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.⁸

Melalui bermain, anak usia dini dapat belajar banyak hal, dapat bersosialisasi, menata emosi, dan kerja sama. Selain itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan ketrampilan motorik anak usia dini. Kegiatan kolase merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak-anak, namun bukan hanya

⁴ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pda Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2019), 123.

⁵ Nurhasanah, N., Malik, H. A., Alaby, M. A., "Upaya Meningkatkan Motorik Halus melalui Permainan Membuat Boneka Kertas," In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. (2019): 1-12.

⁶ Puspita, L., & Umar, M. Y. "Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Ditinjau dari Pengetahuan Ibu tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun," *Wellness and healthy Magazine*, 2, 1, (2020): 121-126.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2009)

⁸ Asmara, B., "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A TK Khadijah Surabaya." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1, (2020): 11-23.

untuk bersenang-senang saja, melalui kegiatan kolase ini guru dapat mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan. Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini sering kali terabaikan dan kurang diperhatikan oleh orang tua, hal ini lebih dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini.⁹ Kurangnya pengalaman belajar sambil bermain dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan motorik akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.¹⁰

Maka sangat penting sekali pada masa usia dini, anak mendapatkan stimulasi yang tepat melalui pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan motorik halusny. Masa usia dini terdapat banyak sekali tugas-tugas perkembangan yang akan dilewati, seperti kita ketahui pada masa kanak-kanak mereka mulai belajar untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya walaupun mereka juga masih bergantung dengan orang terdekatnya yaitu orang tua dan keluarganya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam masa tersebut mereka harus memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Upaya pengembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan kegiatan bermain untuk mengembangkan kemampuan motorik halusny, misalnya seperti menggunting sesuai garis,

⁹ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005).

¹⁰ Jannah, A. R., Abidin, R., & Suweleh, W. "Melatih Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bola Sendok "Bolsen" Di Kelompok Bermain (KB) Taman-Kanak (TK) Islam Terpadu (IT) Al Ihsan Surabaya Tahun Ajaran 2016-2017," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 1,(2018): 20-28.

menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat.¹¹

Salah satu aktivitas belajar yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahan alam sebagai media belajar bagi anak usia dini adalah teknik kolase. Menggunakan bahan alam untuk teknik kolase sebenarnya melatih guru mengembangkan kreativitas diri dalam merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar yang kaya inovasi, menarik, tetapi juga menyenangkan bagi anak karena aktifitas belajar yang dilakukan seolah-olah sedang bermain. Menggunakan bahan alam sebagai media pembelajaran selain jauh lebih murah dan mudah diperoleh dengan memanfaatkan benda yang ada di sekitar serta memiliki manfaat secara langsung mengasah kreativitas guru dalam mengolah bahan alam menjadi menarik bagi belajar anak.¹²

Kondisi anak-anak kelompok B di RA Kusuma Mulia XI Tamansari pada kegiatan pengembangan motorik halus kurang maksimal. Umumnya kegiatan yang dilakukan guru menggunakan pembelajaran konvensional dan monoton yaitu seperti menulis, mewarnai dan menggambar saja sedangkan untuk keterampilan dan praktik masih rendah oleh karena itu terkadang anak akan cepat bosan dan malas untuk mempelajarinya. Kondisi tersebut disebabkan kurangnya variasi aktifitas stimulasi yang dilakukan oleh guru dalam mendorong kegiatan belajar sambil bermain termasuk dalam aktifitas

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 23.

¹² Jane Gresia Akollo., Yowelna Tarumasely., Miftahus Surur, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 1, (2023):358-373.

menggunakan teknik kolase. Maka sangat penting sekali mengenalkan aktifitas pembelajaran menggunakan teknik kolase, pelaksanaan kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di sekitar seperti daun kering yang ada di sekitar sekolah, namun pada saat kegiatan berlangsung anak-anak terlihat tidak konsentrasi sehingga anak tidak fokus pada kegiatan tersebut. Pada kegiatan menggunting daun anak-anak masih belum bisa dengan lurus, selain itu ketika menempelkan juga tidak rapi mengikuti pola pada gambar yang ada di kertas. Kegiatan yang baru dikenal anak-anak ini rupanya mulai menarik minat anak, aktifitas pembelajaran menggunakan kolase dari bahan alam akan membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta motorik halus anak akan meningkat. Oleh karena itu, penggunaan bahan alam dan barang bekas sangat cocok digunakan dalam kegiatan kolase dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Pemanfaatan menggunakan bahan alam dan barang bekas akan mengenalkan kepada anak bahwa suatu karya dapat dihasilkan dari bahan alam dan barang bekas yang berada disekitar kita, melalui keratifitas dari anak sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Dengan Teknik Kolase Menggunakan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Kelompok B di RA Kusuma Mulia XI Tamansari”. Didalam kegiatan kolase ini anak-anak akan di ajak untuk berkreasi dengan bahan-bahan kolase dari alam, misalnya memberi sketsa gambar buah / hewan yang menarik kemudian di bagian gambar yang

kosong anak-anak akan mengisi dengan bahan alam¹³ (daun kering, ranting, biji-bijian), bahan daur ulang (ampas kelapa), yang ditempel dengan menggunakan lem. Dengan memberikan bahan-bahan yang menarik perhatian anak tersebut diharapkan mereka akan tertarik untuk melakukan kegiatan kolase, yang akhirnya bisa meningkatkan konsentrasi anak dan memberikan hasil kolase sesuai dengan yang diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi anak.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak melebar serta lebih fokus maka perlu diidentifikasi terlebih dahulu masalah-masalah yang timbul, yang menjadikan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian diatas, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimanakah strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi pada anak kelompok B dengan implementasi pembelajaran kolase menggunakan bahan alam ini di RA Kusuma Mulia XI Tamansari?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan konsentrasi anak dalam implementasi pembelajaran kolase menggunakan bahan alam di RA Kusuma Mulia XI Tamansari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

¹³ Hasanah, N. U., dan Widayati, S, "Pengaruh Kegiatan Kolase Kertas Dan Bahan Alam Terhadap Kreativitas Anak Kelompok A Di TK Putra Airlangga Surabaya". *Jurnal Teratai*, 7, 2, (2018): 1-6.

1. Untuk mengetahui bentuk strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak dalam implementasi pembelajaran kolase menggunakan bahan alam di RA Kusuma Mulia XI Tamansari.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan konsentrasi anak dalam implementasi pembelajaran kolase menggunakan bahan alam di RA Kusuma Mulia XI Tamansari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsentrasi anak usia dini, yang dapat distimulasi melalui pembelajaran kolase menggunakan bahan alam di RA Kusuma Mulia XI Tamansari.

2. Praktis

- a. Bagi Ibu Guru dan siswa RA Kusuma Mulia XI Tamansari semoga hasil penelitian ini dapat menambah kreatifitas serta inovasi dalam memberikan stimulasi motorik halus pada anak dengan berbagai teknik kolase menggunakan bahan alam.
- b. Bagi Lembaga RA Kusuma Mulia XI Tamansari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan fasilitas sarana pembelajaran yang dapat mendorong stimulasi motorik halus dengan memanfaatkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bahan alam.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam menjalankan tugas yang ada di lembaga pendidikan.

E. Definisi Oprasional

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana cara untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini dalam pembelajaran kolase menggunakan bahan alam, karena masih banyak anak yang seringkali tidak bisa berkonsentrasi yang pada akhirnya hasil kolase tidak bisa maksimal. Pembelajaran kolase dapat melatih fisik motorik halus anak agar bisa menyusun kepingan benda menjadi suatu bentuk yang indah sesuai dengan kreatifitas anak.

Penulis menjelaskan makna yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Adapun istilah tersebut diantaranya :

1. Kolase

Kolase berasal dari bahasa Perancis, yaitu "*Coller*" yang berarti *lern* / tempel, jadi bisa dikatakan Kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda (bisa berupa kain, kertas, kayu, dan lain-lain) ke dalam sebuah frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru.

Secara umum kolase adalah teknik menggabung beberapa objek menjadi satu. Tidak hanya asal jadi, tapi objek-objek itu harus mampu bercerita untuk menciptakan kesan tertentu. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis.¹⁴ Dalam sejarahnya, seni kolase berkembang pesat di Venice, Italia, kira kira pada abad 17. Selanjutnya seni ini semakin

¹⁴ Kustiawan Usep. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Malang: Gunung samudra. 2016)

berkembang di Prancis, Inggris, Jerman, dan kota-kota lain di Eropa. Kolase menjadi media yang digemari kalangan seniman karena unik dan menuntut kreativitas tinggi.¹⁵ pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka seperti potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni kolase dan seni lukis.

2. Bahan Alam

Yang dimaksud bahan alam adalah sumber belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Melalui bahan alam seorang anak dapat mengenal banyak hal yang beragam, unik, spesifik dan diperkenalkan dengan pola kreatif, yang akan melatih dan membiasakan anak menjadi kreatif seperti melakukan kegiatan kolase dengan berbagai bahan alam seperti kulit jagung, biji-bijian, pelepah pisang¹⁶. Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan bahwa bahan alam adalah bahan yang terdapat pada lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk menciptakan media bermain bagi anak¹⁷

3. Konsentrasi

Konsentrasi anak usia 5-6 tahun adalah suatu keadaan dimana anak dapat memfokuskan pikirannya dalam melakukan atau mengerjakan

¹⁵ Rahayu, N., "Meningkatkan Kreativitas Seni Melalui Permainan Kolase Ampas Kelapa Anak Usia Dini Di Paud Al-Faiz Kota Langsa," *Attarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 7, 1,(2020): 1-13.

¹⁶ Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 189.

¹⁷ Musfiroh, dkk. 2015. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), 156.

sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya di kelas. Untuk anak usia 5-6 tahun kurangnya konsentrasi dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut di sekolah. Pemandangan anak-anak TK yang tidak bisa duduk diam di kelas adalah biasa, mengingat sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah melibatkan gerak fisik dan bermain.¹⁸ Agak sukar bagi mereka bila harus duduk diam dalam waktu lama dan berkonsentrasi. Sepertinya setiap anak dilengkapi dengan energi yang tak ada habis-habisnya untuk terus bergerak dengan lincahnya. Seperti contoh berlari-lari di dalam kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar, dan asik sendiri dengan dirinya. Meskipun begitu anak-anak prasekolah, khususnya anak usia 5-6 tahun boleh diajarkan untuk duduk diam dalam menerima pembelajaran. Tetapi tentunya pengenalan itu hanya boleh dilakukan secara bertahap. Kita tidak bisa memaksakan anak untuk langsung duduk diam dan tidak boleh jalan-jalan di kelas. Disamping menjadi tugas tambahan bagi guru untuk memberikan ekstra perhatian pada anak-anak didiknya, sebagai sosok pengganti orang tua di sekolah yang kreatif dan inovatif, guru harus dapat mengendalikan situasi semacam ini.

Konsentrasi adalah suatu kecakapan yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Konsentrasi juga mengandung pengertian pemusatan pikiran untuk melakukan sesuatu kegiatan. Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap materi yang

¹⁸ Almala, 2013. Pentingnya Konsentrasi Dalam Belajar. (<http://bakalmala.blogspot.com/2013/05/pentingnya-konsentrasi-dalam-belajar.html>) diakses 7 November 2013

diajarkan. Menurut pendapat lain konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktivitas belajar.¹⁹ Semua kegiatan yang dilakukan anak-anak membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi anak dapat mengerjakan pekerjaan dengan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Kurangnya konsentrasi anak dalam melakukan suatu kegiatan tentu akan mengakibatkan hasil pekerjaan anak kurang maksimal dan terselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Semua kegiatan yang dilakukan anak-anak membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi anak dapat mengerjakan pekerjaan dengan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Kurangnya konsentrasi anak dalam melakukan suatu kegiatan tentu akan mengakibatkan hasil pekerjaan anak kurang maksimal dan terselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Konsentrasi dapat dipelajari atau dilatih supaya anak dapat menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan dengan tepat dan hasilnya baik. Anak-anak yang bisa berkonsentrasi akan menunjukkan keasikan dalam melakukan kegiatan dan tidak membosankan. Anak-anak yang bisa berkonsentrasi dengan baik juga masih mempunyai keunikan. Keunikan ini bukanlah suatu masalah sejauh tidak menyebabkan masalah bagi orang lain. Ada tujuh teknik-teknik dalam meningkatkan konsentrasi seorang anak²⁰, yaitu:

1. Membuat rules, Hal pertama yang harus dilakukan sebagai orang tua dan guru untuk memperbaiki konsentrasi anak adalah dengan membuat

¹⁹ Nugraha, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. (Bandung: Elex Media Komputindo, 2008), 231.

²⁰ Salman Rusydie, *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*. (Yogyakarta: Laksana, 2012), 129.

rules atau aturan. Ajaklah anak untuk membuat peraturan yang akan disepakati bersama. Aturan itu harus disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas anak, dimana anak tidak bisa berkonsentrasi terhadapnya. Jika anak sering kali lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas sekolahnya, maka tentu saja yang harus dibuat adalah jadwal belajar dan pekerjaan rumah.

2. Membuat batasan waktu agar anak tidak merasa jenuh karena terlalu lamanya jadwal belajar yang dibuat. Misalnya, anak harus belajar selama 30 menit dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain selama waktu itu. Memberikan batasan waktu tidak hanya berguna untuk menghindarkan anak dari rasa jenuh dan bosan, tetapi juga mengajarkan agar anak bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin.
3. Membuat simulasi rumah seperti sekolah. Penting juga bagi orang tua untuk membuat simulasi rumah atau tempat belajar anak layaknya seperti di sekolah. Karena itu, sediakan papan tulis kecil dimana orang tua bisa menuliskan semua tugas yang harus dikerjakan dan jadilah layaknya seperti seorang guru. Cara seperti ini akan memperbaiki konsentrasi anak terhadap pelajarannya, sehingga anak akan terus berusaha untuk mengingat apa yang harus dikerjakannya.
4. Membagi waktu belajar menjadi beberapa bagian. Misalnya membuat peraturan bahwa anak itu harus belajar selama satu jam. Waktu satu jam itu dipecah menjadi beberapa bagian, seperti anak harus belajar

selama dua puluh menit dan setelah itu istirahat selama lima menit sebelum akhirnya melanjutkan kembali tugas belajarnya.

5. Menjumput benda kecil tidak banyak yang mengetahui bahwa aktivitas menjumput benda-benda kecil seperti biji-bijian merupakan aktivitas yang dapat memperbaiki tingkat konsentrasi. Karena itu cobalah ajak anak untuk menjumput kacang atau biji-bijian yang lainnya, kemudian masukkan ke dalam sebuah botol sambil meminta anak untuk menghitung dan mengingat jumlahnya.
6. Menyusun balok dalam bentuk horizontal maupun vertikal dapat juga diajarkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan baik.
7. Berenang terutama dengan gaya bebas juga merupakan olahraga yang baik untuk anak. Berenang bisa menstimulus indra sensoris, melatih konsentrasi dan juga menstimulus otak kanan maupun otak kiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah dengan membuat banyak kegiatan-kegiatan yang bervariasi yang berguna untuk meningkatkan konsentrasinya dan membuat aturan yang akan dipatuhi pada setiap pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga dengan aturan yang dibuat tersebut anak dapat mematuhiya dan ia akan semakin fokus dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya dan kegiatan yang dilakukannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Judul “Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini”²¹, Fokus penelitian meningkatkan motorik halus dengan kolase, dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Media yang digunakan peneliti adalah bahan dari alam, seperti biji-bijian dan daun-daunan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kolase, sedangkan perbedaannya penelitian sekarang kegiatan kolasenya untuk meningkatkan konsentrasi.
2. Judul “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini”²². Fokus penelitiannya adalah perkembangan fisik motorik pada anak usia dini, Hasil penelitian Fisik motorik dapat berkembang dengan baik jika guru maupun orang tua selaku yang berperan dalam pendidikan anak memberikan kesempatan anak untuk berlatih, memberikan asupan yang tepat dan memfasilitasi dengan media yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak usia dini. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang fisik motorik.

²¹ Khoirun Nisa, “Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

²² Rohyana Fitriani, “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini,”(Skripsi, PG-PAUD Universitas Hamza, 2018).

3. Judul “Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai “,²³ fokus penelitian bagaimana cara meningkatkan konsentrasi anak, dengan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: Metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 Tahun di TK Santa Theresia Binjai. Persamaannya dengan penelitian ini mengambil pengertian dari konsentrasi, perbedaannya tujuan untuk meningkatkan konsentrasinya berbeda.
4. Judul “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini “²⁴ fokus penelitiannya bagaimana perkembangan fisik motorik anak menurut STTPA, dengan hasil penelitian pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik setiap anak berkembang secara individual, berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik – motorik pada anak usia dini. Diantaranya adalah pemberian Asi Eksklusif, makanan bergizi, lingkungan yang kondusif, perhatian dan sikap dari orang dewasa di sekelilingnya. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang perkembangan anak usia dini.
5. Judul “ Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini “²⁵ fokus penelitian bagaimana mengembangkan fisik motorik anak, dengan

²³ Mariana Putri Manurung dan Dorlince Simatupang, “Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai,” *Jurnal Usia Dini*, 5, 1,(2019): 58-75.

²⁴Nurkamelia, “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwaharjo Condong Catur Yogyakarta,” *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2,2 (2019): 112-136.

²⁵ Farida Mayar dan Regil Sriandila, “Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3, (2021): 9769-9775.

hasil penelitian Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan atau “Golden Age”. Para orang tua dan guru sepatutnya mempelajari aspek perkembangan pada anak. Salah satu perkembangan yang penting pada anak, yakni perkembangan fisik dan motorik. Perkembangan Motorik ialah perkembangan jasmaniah pada waktu anak lahir.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan yang telah digariskan oleh kampus yang secara lengkap diuraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) sistematika penulisan

Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) pengertian implementasi kegiatan kolase b) konsentrasi anak c) konsep dasar pendidikan anak usia dini, dan d) strategi dalam meningkatkan konsentrasi anak

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang : a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang : a) Bagaimanakah strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi pada anak kelompok B dengan kegiatan kolase ini di RA Kusuma Mulia XI Tamansari,

b) Apa saja penghambat dalam meningkatkan konsentrasi anak dalam kegiatan kolase di RA Kusuma Mulia XI Tamansari

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : a) kesimpulan, dan b) saran.



